

ANALISIS DEIKSIS PERSONA DALAM NOVEL "WIGATI: LINTANG MANIK WORO" KARYA KHILMA ANIS

Hendra Ristanto, Ida Sukowati
Program Pascasarjana, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
hendra09ristanto@gmail.com, idasukowati@unisda.ac.id

Abstrak:

Novel "Wigati: Lintang Manik Woro" ini merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang pesantren, keris, dan dunia batin perempuan Jawa. Novel "Wigati: Lintang Manik Woro" karya Khilma Anis dipilih karena ceritanya menarik dan terdapat banyak penggunaan deiksis persona yang dapat diteliti, baik bentuk dan fungsinya. Tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis dalam Novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber datanya berupa novel yang berjudul "Wigati: Lintang Manik Woro" karya Khilma Anis dan datanya berupa deiksis persona yang terdapat dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu 1) Membaca novel secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi deiksis persona dalam novel; 2) Mencatat semua deiksis persona yang ada pada novel; 3) Memberi tanda bagian kata dalam novel yang berhubungan dengan bentuk deiksis persona dan fungsinya. Teknik Analisis data dalam penelitian ini, yakni 1) reduksi data, 2) *diplay* data, dan 3) simpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan banyak data. Semua bentuk deiksis digunakan oleh Khilma Anis, kecuali deiksis persona kedua jamak. Sedangkan fungsi yang digunakan Khilma Anis adalah fungsi subjek, objek, kepemilikan, dan penunjukan.

Kata Kunci: *Deiksis Persona, Bentuk Deiksis Pesona, dan Fungsi Deiksis Persona*

Abstract:

The novel "Wigati: Lintang Manik Woro" is a novel that tells about a pesantren, keris, and the inner world of Javanese women. The novel "Wigati: Lintang Manik Woro" by Khilma Anis was chosen because the story is interesting and there are many uses of persona deixis that can be studied, both in form and function. The aim of this research is to describe the form and function of deixis in the novel. The method used in this research is descriptive qualitative. The data source is in the form of a novel entitled "Wigati: Lintang Manik Woro" by Khilma Anis and the data is in the form of persona deixis contained in the novel. Data collection techniques in this study, namely 1) reading the novel over and over again to identify the personal deixis in the novel; 2) Record all the personal deixis in the novel; 3) Marking parts of the word in the novel that are related to the form of the person deixis and its function. Data analysis techniques in this study, namely 1) data reduction, 2) data display, and 3) conclusions. The results of this study found a lot of data. All forms of deixis are used by Khilma Anis, except the plural second person deixis. While the functions used by Khilma Anis are the functions of the subject, object, ownership, and appointment.

Keywords: *Persona deixis, charm deixis form, and persona deixis function*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang bunyi yang telah disepakati masyarakat untuk dijadikan sebagai alat komunikasi.

Bahasa dapat dijadikan alat komunikasi karena bahasa merupakan satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota

masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa dibagi menjadi 2 macam, yakni bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan bahasa yang langsung disampaikan melalui pembicara ke pendengar sehingga pendengar sangat mudah untuk memahami maksud dari pembicara. Sedangkan bahasa tulis merupakan bahasa yang disampaikan penulis kepada pembaca secara tidak langsung sehingga pembaca sulit memahami tulisan penulis jika pesan atau tulisan yang disampaikan tidak ditulis dengan baik. Melihat hal tersebut bahasa tulis bisa dikatakan lebih sulit daripada bahasa lisan.

Berdasarkan penjelasan tersebut yang membahas tentang penulisan seseorang dan pemaknaan oleh pendengar dalam ilmu bahasa hal tersebut dikaji di bidang pragmatik. Menurut Kaser (dalam Putrayasa, 2014:1), Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dan dihubungkan ke dalam konteks. Sedangkan menurut Yule pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur melalui lisan maupun tulisan dan ditafsirkan oleh pendengar maupun pembaca (Yule, 2014:3). Simpulan dari pendapat tersebut, yaitu pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari cara memahami makna ucapan dari penutur atau penulis berdasarkan konteks ketika bahasa tersebut diucapkan sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami maksud dari penutur atau penulis.

Ilmu pragmatik mengkaji beberapa bagian, yaitu deiksis, implikatur, presupposisi, tidak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana (Putrayasa, 2014:3). Penelitian ini akan mengkaji salah satu bagian dari ilmu pragmatik, yakni deiksis. Menurut Lyons (Putrayasa, 2014:37), deiksis merupakan

mengidentifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Sedangkan menurut Yule (2014:13) Deiksis merupakan bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan “penunjukan”. Berdasarkan dua pendapat di atas, deiksis merupakan ilmu bahasa bagian dari pragmatik yang membahas tentang penunjukan kepada orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan berdasarkan konteks tuturan itu dibicarakan.

Menurut Nababan (dalam Putrayasa, 2014:42) jenis-jenis deiksis ada 5, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Namun dalam penelitian ini hanya membahas satu deiksis saja, yakni deiksis persona. Deiksis persona merupakan kata ganti yang merujuk terhadap seseorang (persona) dalam peristiwa komunikasi. Deiksis persona dipilih karena dalam kegiatan komunikasi ilmu penunjukan persona ini sangat penting untuk digunakan dalam berinteraksi satu sama lain. Firdawati (dalam Putrayasa, 2014:44) berpendapat bahwa bentuk deiksis persona dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona pertama merupakan kata ganti persona yang merujuk kepada orang yang sedang berbicara atau mengacu pada diri sendiri. Deiksis persona kedua merupakan kata ganti yang merujuk pada lawan bicara. Deiksis persona ketiga merupakan kata ganti yang merujuk kepada orang yang di luar tindak komunikasi atau tidak ada di lokasi ketika komunikasi berlangsung. Ketiga jenis deiksis persona tersebut masih terbagi lagi menjadi dua macam, yaitu bentuk tunggal dan jamak.

Selain bentuk-bentuk deiksis persona, penelitian ini juga akan mengkaji tentang fungsi deiksis persona. Fungsi deiksis persona merupakan fungsi penggunaan dari deiksis persona dalam sebuah komunikasi. Menurut Alieva (1991:247-238) membagi fungsi deiksis persona menjadi beberapa macam, yaitu sebagai hubungan kepunyaan, sebagai rangkaian dengan preposisi, menyatakan objek tindakan, dan menyatakan subjek tindakan. Sedangkan Badudu (1987:109-110) berpendapat jika fungsi deiksis persona dibagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai penunjuk kepunyaan, sebagai pembentuk kata benda, sebagai objek penderita dalam bentuk enklitik, sebagai objek penyerta dalam objek enklitik, dan sebagai objek pelaku bentuk enklitik.

Novel “Wigati: Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis dipilih karena ceritanya menarik dan terdapat banyak penggunaan deiksis persona yang dapat diteliti, baik bentuk dan fungsinya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui ciri khas Khilma Anis dalam menulis, khususnya dalam penggunaan deiksis persona sehingga dapat dijadikan pembaca sebagai referensi dalam kegiatan menulis cerita agar dapat menulis dengan baik dan diminati pembaca. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan meneliti bentuk dan fungsi deiksis persona yang dominan digunakan dalam novel “Wigati: Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber datanya berupa novel yang berjudul “Wigati: Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis dan datanya berupa deiksis persona yang terdapat dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu 1) Membaca keseluruhan novel “Wigati:

Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang terdapat dalam novel; 2) Mencatat semua kata atau kalimat yang berkaitan dengan deiksis persona yang ada pada novel “Wigati: Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis; 3) Memberi tanda (menggaris bawah) bagian kata atau kalimat dalam novel “Wigati: Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis yang berhubungan dengan bentuk deiksis persona dan fungsinya. Teknik Analisis data dalam penelitian ini, yakni 1) reduksi data, 2) display data, dan 3) simpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis dari penelitian ini, yakni ditemukan 1172 Deiksis Persona dalam Novel “Wigati: Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis. Deiksis yang ditemukan berbentuk deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal, serta deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Sedangkan dalam fungsi deiksis, ditemukan deiksis persona yang berfungsi sebagai objek, subjek, kepemilikan, dan penunjukan. Berdasarkan data yang didapat, jumlah dari setiap keping diperinci dalam tabel di bawah ini.

Tabel Hasil Analisis Deiksis Persona dalam Novel “Wigati: Lintang Manik Woro”

karya Khilma Anis

Keping Novel	Bentuk Deiksis Persona			Fungsi Deiksis Persona			
	P1	P2	P3	S	O	KP	P
Lintang Manik Woro	56	0	77	66	24	17	25
Turi Putih	80	25	53	79	19	49	20
Nyai Cundrik Arum	59	5	63	66	14	25	22
Lembayung	86	3	73	77	18	38	29
Kerling Mata Safira	30	0	43	37	7	25	4
Labirin Rasa	54	2	53	41	13	49	6
Kelana	86	4	60	85	15	41	9
Daan-Daan Randa	10	0	20	14	6	8	2
Saur Manuk	83	2	66	75	17	48	11
Pendopo	53	10	16	41	10	14	14
Jumlah	597	51	524	572	143	314	143

Melihat data di atas, penulis lebih cenderung menggunakan bentuk deiksis

persona pertama. Sedangkah dalam hal fungsi, deiksis persona yang lebih dominan digunakan oleh penulis, yakni berfungsi sebagai subjek.

Bentuk Deiksis Persona dalam Novel “Wigati: Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis

Bentuk deiksis persona merupakan jenis-jenis deiksis persona yang digunakan untuk menjelaskan maksud penunjukan terhadap seseorang (persona). Menurut Firdawati deiksis persona dibagi menjadi tiga, yaitu deiksis persona pertama, deiksis persona kedua, dan deiksis persona ketiga (Putrayasa, 2014:44). Hasil penelitian ini ditemukan bentuk deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal dan jamak, serta deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Hal tersebut akan dideskripsikan di bawah ini.

Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama merupakan kata ganti yang mengacu pada diri sendiri atau diri penutur. Kata ganti persona pertama ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kata ganti orang pertama tunggal dan jamak. Hasil dari penelitian ini telah ditemukan deiksis persona pertama dalam bentuk tunggal maupun jamak yang akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) **Aku** berpapasan dengannya di lorong selebar 1 meter yang disangga 2 pohon Jambu. dia (4) **memberiku** Jalan agar melintas lebih dulu sebab lorong itu tak bisa dilewati lebih dari satu tubuh. dia tak menatap tak juga membalas (6) **Senyumku** (Anis, 2019:1).

Kutipan novel di atas ada 3 data deiksis persona pertama, yakni data H1B1K4, H1B3K2, dan H1B5K3. Data tersebut berupa kata “aku, memberiku, dan senyumku”. Ketiga data tersebut termasuk bentuk pertama tunggal

karena menunjuk pada diri si penutur saja. Data pertama, kata “aku” untuk menjelaskan bahwa penutur, yakni Manik menceritakan bahwa dirinya berpapasan dengan Wigati. Sedangkan data kedua dan ketiga, kata “memberiku dan senyumku” menjelaskan jika Wigati memberi jalan serta membalas senyuman dari penutur.

(69) **Kami** terdiam lama. (70) **Aku** menyibukkan diri dengan menyapu daun bambu kering dan daun randu yang gugur mengotori sekitar sumur. sapaannya (72) **padaku** lebih dulu tadi membuat (73) **hatiku** tergerak mengajaknya bicara (Anis, 2019:4).

Kutipan novel di atas ada empat data deiksis persona pertama, yakni data H4B7K1, H4B7K4, H4B9K3 dan H4B9K8. Data tersebut berupa kata “kami, aku, padaku, dan hatiku”. Kata “kami” merupakan bentuk deiksis persona jamak karena tidak hanya menunjuk si pembicara saja, tetapi menunjuk orang yang di sekitarnya tapi bukan lawan bicara. Sedangkan kata “aku, padaku, dan hatiku” termasuk bentuk deiksis persona pertama tunggal karena menunjuk pada diri si penutur saja. Data pertama, kata “kami” menjelaskan bahwa penutur dan teamnnya sedang terdiam ketakutan. Data kedua, kata “aku” menjelaskan bahwa penutur menjelaskan jika ia menyibukkan diri untuk menyapu di sekitar sumur untuk menghilangkan ketakutannya. Data ketiga dan keempat, kata “padaku dan hatiku” menjelaskan bahwa Manik sangat bahagia ketika ia disapa oleh Wigati hingga membuat hatinya tergerak mengajak bicara.

Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua merupakan kata ganti yang pada lawan bicara atau orang yang sedang diajak berbicara. Kata ganti persona kedua ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kata ganti orang kedua tunggal dan jamak. Hasil dari penelitian

ini telah ditemukan deiksis persona kedua dalam bentuk tunggal saja yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Di dalam buku itu, ada catatan penting mengenai Keris Ki Suronggono, (139) **kakekmu** (Anis, 2019:7).

Kutipan dalam novel di atas terdapat sebuah data deiksis persona kedua, yakni data H7B10K5. Data tersebut berupa kata "Kakekmu". Data tersebut merupakan deiksis persona pertama tunggal karena hanya merujuk kepada seorang lawan bicara, yakni Wigati. Saat itu ia sedang berbicara dengan pamannya yang teru merayunya karena ingin memiliki keris Ki Suronggono, kakek wigati. Jadi maksud dari kata "Kakekmu" adalah kakek dari Wigati.

(358) **Panjenengan** siapa? Maksud saya, siapanya Wigati? (Anis, 2019:15).

Kutipan di atas terdapat sebuah deiksis persona kedua, yakni pada data H15B29K1. Data tersebut berupa kata "Panjenengan ". Kata itu merupakan deiksis persona kedua tunggal karena hanya merujuk kepada seorang lawan bicara, yakni paman Wigati. Data tersebut merupakan ucapan dari Manik yang bertanya kepada paman Wigati. Ia berkata dengan menggunakan bahasa Jawa karena berhadapan dengan orang yang lebih tua.

Deiksis persona Ketiga

Deiksis persona ketiga merupakan kata ganti yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Deiksis persona ini orang yang menjadi rujukan berada diluar tindak komunikasi sehingga dapat juga dideskripsikan bahwa kata ganti ini dirujuk pada orang yang bukan pada pihak pembicara dan pendengar. Kata ganti orang ketiga ini juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak. Hasil dari penelitian ini telah ditemukan deiksis persona kedua dalam

bentuk tunggal maupun jamak yang akan dijelaskan secara sebagai berikut.

Aku berpapasan (2) **dengannya** di lorong selebar 1 meter yang disangga 2 pohon Jambe. (3) **Dia** memberiku Jalan agar melintas lebih dulu sebab lorong itu tak bisa dilewati lebih dari satu tubuh. (5) **dia** tak menatap tak juga membalas Senyumku (Anis, 2019:1).

Kutipan novel di atas terdapat dua data deiksis persona ketiga, yakni data H1B1K4, H1B3K1 dan H1B4K9. Data tersebut berupa kata "dengannya dan dia". Kedua data tersebut merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk kepada seorang yang bukan penutur dan pendengar, yakni Wigati. Kutipa di atas merupakan ucapan dari Manik yang menceritakan sosok Wigati. Data pertama Manik bercerita jika ia pernah berpapasan dengan Wigati dan Wigati memberinya jalan. Sedangkan data dua, ia mengatakan bahwa Manik tak membalas senyumnya saat itu.

(292) **Mereka** yang tidak takut Jin, melungker saja di atas sajadah dengan tetap mengenakan mukenanya (Anis, 2019:13).

Kutipan novel di atas terdapat sebuah deiksis persona ketiga, yakni pada data H13B8K3. Data tersebut berupa kata "Mereka". Kata "mereka" merupakan deiksis persona ketiga jamak karena merujuk kepada lebih dari satu orang yang bukan penutur maupun pendengar, yakni para santri yang tidak takut. Kutipan tersebut merupakan ucapan dari Manik yang menceritakan bahwa ada juga santri pondok yang tidak takut jin dan mereka pun mlungker saja di atas sajadah dengan tetap menggunakan mukenanya.

Fungsi Deiksis Persona dalam Novel "Wigati: Lintang Manik Woro" karya Khilma Anis

Fungsi deiksis persona merupakan fungsi penggunaan dari

deiksis persona dalam sebuah komunikasi. Fungsi deiksis persona ada 4 macam, yakni sebagai subjek, objek, kepemilikan, dan penunjukan. Hasil dari penelitian ini, yaitu keempat fungsi deiksis persona ditemukan dalam novel "Wigati: Lintang Manik Woro" karya Khilma Anis. Hasil penelitian ini akan dideskripsikan di bawah ini.

Subjek

Deiksis persona sebagai subjek, yaitu deiksis persona digunakan untuk menunjuk sosok pelaku. Hasil penelitian ini ditemukan fungsi ini yang akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) **Aku** berpapasan dengannya di lorong selebar 1 meter yang disangga 2 pohon Jambe. (3) **Dia** memberiku Jalan agar melintas lebih dulu sebab lorong itu tak bisa dilewati lebih dari satu tubuh. (5) **Dia** tak menatap tak juga membalas Senyumku (Anis, 2019:1).

Kutipan di atas terdapat tiga data deiksis persona, yakni data H1B1K4, H1B3K1, dan H1B4K9. Data tersebut berupa kata "aku" dan dua kata "dia". Data pertama merupakan deiksis persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai subjek. Data itu merujuk kepada Manik. Manik menjadi subjek yang berpapasan dengan Wigati. Sedangkan data kedua dan ketiga merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang berfungsi sebagai subjek. Kedua data tersebut merujuk kepada Wigati. Data kedua Wigati menjadi subjek yang memberikan jalan kepada Manik. Sedangkan data yang ketiga, Wigati menjadi subjek yang tak menatap senyuman Manik.

Selanjutnya, (7) **Kudengar** timba berderit-derit tak ada siapa-siapa di sekelilingnya (Anis, 2019:1).

Kutipan novel di atas terdapat sebuah data deiksis persona pertama tunggal, yakni pada data H1B6K4. Data tersebut berupa kata "aku". Kata tersebut merupakan deiksis persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai subjek.

Data itu merujuk kepada Manik. Manik menjadi subjek yang mendengarkan suara timba berderit-deri di sekeliling Wigati.

Objek

Deiksis persona sebagai objek, yaitu deiksis persona digunakan untuk menunjuk orang yang dibahas. Hasil penelitian ini ditemukan fungsi ini yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Aku berpapasan (2) **dengannya** di lorong selebar 1 meter yang disangga 2 pohon Jambe. Dia (4) **memberiku** Jalan agar melintas lebih dulu sebab lorong itu tak bisa dilewati lebih dari satu tubuh. Dia tak menatap tak juga membalas Senyumku (Anis, 2019:1).

Kutipan novel di atas terdapat dua deiksis persona, yakni pada data H1B1K6 dan H1B3K2. Data tersebut berupa kata "dengannya" dan "memberiku". Data pertama merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang berfungsi sebagai objek. Data tersebut merujuk kepada Wigati. Wigati sebagai objek yang berpapasan dengan Manik. Sedangkan data kedua merupakan deiksis persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai objek. "-ku" merujuk kepada penutur, yakni Manik. Manik menjadi objek yang diberi oleh Wigati.

Aku mulai (16) **memperhatikannya** Sejak malam Jumat pertama di bulan Suro (Anis, 2019:1).

Kutipan novel di atas terdapat sebuah deiksis persona ketiga tunggal, yakni pada data H1B11K3. Data tersebut berupa kata "memperhatikannya". Kata tersebut merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang berfungsi sebagai objek, yakni "-nya" merujuk kepada Wigati. Wigati menjadi objek karena dia menjadi sosok yang diperhatikan oleh Manik selaku penutur.

Kepemilikan

Deiksis persona sebagai penunjuk kepemilikan adalah deiksis persona yang digunakan untuk menunjuk kepunyaan kepada seseorang. Hasil penelitian ini ditemukan fungsi ini yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Lurus dalam jangkauan (31) **mataku** Sebab aku duduk di pojok paling selatan (Anis, 2019:2).

Kutipan novel di atas terdapat sebuah data deiksis persona pertama tunggal, yakni pada data H2B25K11. Data tersebut berupa kata "mataku". Kata tersebut merupakan deiksis persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai kepemilikan, yakni kepemilikan mata. Mata tersebut milik penutur, yakni Manik.

Aku mencoba membaca apa yang terjadi dari raut (34) **mukanya** tapi gagal. Yang tertangkap (35) **mataku** adalah sorot (36) **matanya** yang sentuh meski ia selalu memakai celak Mekah, butiran kecil berupa kristal hitam yang digosok-gosokkan pada batu lalu dioleskan pada (38) **matanya** dengan pucuk jari kelingking (Anis, 2019:2-3).

Kutipan novel di atas terdapat empat data deiksis persona, yakni pada data H2B27K6, H2B28K1, H2B28K4, dan H3B1K7. Data tersebut berupa kata "mukanya, mataku, dan matanya". Data pertama, ketiga dan keempat, yakni kata "mukanya dan matanya" merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang berfungsi sebagai kepemilikan, yakni kepemilikan muka dan mata. Data tersebut merujuk kepada Wigati. Sedangkan data kedua, kata "mataku" merupakan deiksis persona pertama tunggal yang berfungsi sebagai kepemilikan, yakni kepemilikan mata. Data kedua ini merujuk kepada Manik.

Penunjukan

Deiksis persona sebagai penunjukan adalah deiksis digunakan untuk menunjuk persona. Hasil

penelitian ini ditemukan fungsi ini yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Selanjutnya aku dengar timba berderit-derit tak ada siapa-siapa (8) **di sekelilingnya** (Anis, 2019:1).

Kutipan novel di atas terdapat sebuah data deiksis persona ketiga tunggal, yakni pada data H1B7K4. Data tersebut berupa kata "sekelilingnya". Kata tersebut merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang berfungsi sebagai penunjuk yang merujuk kepada Wigati. Berdasarkan kutipan tersebut, Manik menceritakan bahwa ia mendengar timba berderit-derit akan tetapi tidak ada siapapun di sekeliling Wigati.

Kata teman (22) **sekamarnya**, Ida Bojonegoro memahabbahi Kang Sarip yang (23) **diidam-idamkannya** jadi suami (Anis, 2019:2).

Kutipan novel di atas terdapat dua deiksis persona ketiga tunggal, yakni pada data H2B6K3 dan H2B7K4. Data tersebut berupa kata "sekamarnya dan diidam-idamkannya". Kedua data tersebut merupakan deiksis persona ketiga tunggal yang berfungsi sebagai penunjuk, yakni merujuk kepada Ida Bojonegoro.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian mengenai deiksis persona yang digunakan Khilma Anis dalam novelnya yang berjudul "Wigati: Lintang Manik Woro", yakni menggunakan bentuk deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal, dan deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Contoh deiksis persona pertama tunggal yang digunakan Khilma Anis, yaitu kata "saya, aku, ku-, dan -ku". Sedangkan contoh deiksis persona pertama jamak, yaitu kata "kita dan kami". Contoh deiksis persona kedua tunggal yang digunakan Khilma Anis, yaitu kata "kamu, *sampeyan*, *panjenengan*, dan -

mu”. Contoh deiksis persona ketiga tunggal yang digunakan Khilma Anis, yaitu kata “dia, ia, beliau, dan -nya”. Sedangkan contoh deiksis persona pertama jamak, yaitu kata “mereka”. Melihat hasil analisis, bentuk deiksis yang dominan digunakan oleh Khilma Anis dalam novelnya, yakni deiksis persona pertama, baik tunggal maupun jamak.

Fungsi deiksis persona yang digunakan Khilma Anis dalam novelnya yang berjudul “Wigati: Lintang Manik Woro”, yakni menggunakan fungsi subjek, objek, kepemilikan, dan penunjukan. Contoh fungsi subjek, yaitu kata “aku, dia, ku-, dan ia”. Contoh fungsi objek, yaitu kata “mengusikmu, menghampiriki, membantunya”. Contoh fungsi kepemilikan, yaitu kata “tubuhnya, mataku, alisnya, kakekmu”. Dan contoh fungsi subjek, yaitu kata “sekamarnya, sekelilingnya, hadapanmu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N. F. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aminuddin, A. Paola Lancana. 2016. *Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin*. Jurnal Bastra (Online), Volume 3 Nomor 3 Desember 2016, (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2285>, diakses pada 5 Juni 2020)
- Anis, Khilma. 2019. *Wigati: Lintang Manik Woro*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Ansiska, Mery. 2013. *Penggunaan Deiksis Persona dan Tempat Dalam Novel Supernova 1 Karya DEE*. Untan (Online) volume 3 nomor 3 tahun 2013 (<https://media.neliti.com/media/publications/193184-ID-penggunaan-deiksis-persona-dan-tempat-da.pdf>, diakses pada 5 Juni 2020)
- Badudu, J. S. 1987. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Damaianti, Vismaia S. dan Syamsuddin. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Resnita. 2015. *Penggunaan Deiksis dalam Novel Habibie dan Ainun Karya Bacharuddin Jusuf Habibie*. Jurnal KIP (Online) Vol. IV. No. 1, Maret 2015-Juni 2015 (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/download/81/66/&ved=2ahUKEwjpoJTBguXqAhXK6nMBHdSuC5cQFjAAegQIBhAB&usq=AOvVaw3-bX-0DRKPIIekR5RUOjzj>, diakses 5 Juni 2020)
- Kesumawardani, Prastuti. 2017. *Deiksis Persona, Tempat, dan Waktu dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik) dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Online) (https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://scholar.google.com/scholar%3Fsafe%3Dstrict%26client%3Dms-android-xiaomi-rev1%26sxsrf%3DALEKk02x4EST_AOhXMLYi4VNaFaW6QTnGw:1595558640049%26gs_lcp%3DChNtb2JpbGUtZ3dzLXdpei1zZXJwEAM)

[yBAgeEAo6BwgAEecQsAM6BwghEAoQoAE6BAghEBVQwKwBWMXTAWDW2QFoAHAAeACAAeIBiAGCFJIBBjAuMTAuNJgBAKABAcABAQ%26um%3D1%26ie%3DUTF-8%26lr%26q%3Drelated:eOfNpylkBiqbDM:scholar.google.com/&ved=2ahUKEwih_4jQ8OTqAhV68XMBHQcbD00QzwIwAnoECAUQEQ&usg=AOvVaw1_mf9lQ6ut3OO7kHIrMhM&cshid=1595563506499](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/268213961.pdf&ved=2ahUKEwihwdioguXqAhWtILcAHWohChoQFjABegQIARAB&usg=AOvVaw34I2PgDVPZyQ0co21wTvtD), diakses 5 Juni 2020)

- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santo, Zem. 2015. *Penggunaan Deiksis dalam Novel Maryamah*

Karpov Karya Andrea Hirata. Magistra (Online) volume 2 nomor 2, Januari 2015 (<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/268213961.pdf&ved=2ahUKEwihwdioguXqAhWtILcAHWohChoQFjABegQIARAB&usg=AOvVaw34I2PgDVPZyQ0co21wTvtD>), diakses 5 Juni 2020)

- Sudaryato. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Group.